

**KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR *WOMEN'S CRISIS CENTER*
KOTA PALEMBANG PADA PEREMPUAN KORBAN PASCA PELECEHAN
SEKSUAL BERBASIS *ONLINE***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S-1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



Disusun Oleh :

Karunia

07031381823182

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“Komunikasi Terapeutik *Women’s Crisis Center* Kota Palembang Pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*”

Skripsi

Oleh :

Karunia
07031381823182

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 26 Juli 2022**

Pembimbing :

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005
2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Tanda Tangan



Penguji :

1. Dr. Muhammad Nur Budiyanto, S.Sos., MPA
NIP. 196911101994011001
2. Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Plt. Ketua Jurusan
Ilmu Komunikasi

Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M
NIP. 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“Komunikasi Terapeutik Konselor *Women’s Crisis Center* Kota Palembang
pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Karunia

07031381823182

Pembimbing I

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

NIP. 197905012002121005

Tanda Tangan



Tanggal

18 Juli 2022

Pembimbing II

2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si

NIP. 199309052019032019



16 Juli 2022



**Mengetahui,
Ketua Jurusan**
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karunia
NIM : 07031381823182
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 29 November 2000
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Terapeutik Konselor *Women Crisis Center*
Kota Palembang pada Remaja Perempuan Korban Pasca
Pelecehan Seksual Berbasis *Online*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 20 Mei 2022
Yang membuat pernyataan,



Karunia
NIM. 07031381823182

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan tertipu dengan pujian, Ingat banyak nyamuk mati karena tepuk tangan”

Atas rahmat Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1. Saya (Karunia)**
- 2. Kedua orang tuaku yang terbaik yaitu Bapak Juanda dan Ibu Ningsih**
- 3. Ketiga Kakakku yaitu Ayuk Rini, Kak Hidayat dan Kak Rahmat**
- 4. Sahabat - sahabatku**
- 5. Almamater Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Skripsi berjudul “Komunikasi Terapeutik Konselor *Women’s Crisis Center* Kota Palembang pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis Online” ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi.

Dalam penyusunan Skripsi ini, tentu penulis tidak terlepas dari bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu:

1. Bapak Prof. Ir. H. Anis Saggaff, MSEC. selaku Rektor Universitas Sriwijaya,
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya,
3. Bapak Prof. Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya,
4. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya,
5. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi I,
6. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi II,
7. Seluruh karyawan/staf Administrasi FISIP Universitas Sriwijaya,
8. Ibu Yesi Ariyani selaku Direktur Eksternal *Women’s Crisis Center* Kota Palembang
9. Ibu Nelly selaku Kepala Divisi Pendamping *Women’s Crisis Center* Kota Palembang
10. Ibu Diana Putri Arini selaku Konsultan Psikologis *Women’s Crisis Center* Kota Palembang
11. Orang Tua dan Kakak-kakak saya yang selalu sayang dan perhatian sama saya
11. Teman dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat sehingga terselesaikannya skripsi saya.

Palembang, Juli 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Tingginya Kasus Pelecehan Seksual Berbasis Online di Kota Palembang.....	5
1.1.2 Adanya Hambatan Konselor dalam Menggali Informasi Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis Online.....	7
1.1.3 Adanya Korban yang Tidak Menyelesaikan Fase Komunikasi Terapeutik Hingga Selesai.....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	11
2.3 Pengertian Komunikasi.....	14
2.4 Pengertian Komunikasi Terapeutik.....	14

2.4.1 Tujuan Komunikasi Terapeutik	15
2.4.2 Karakteristik Komunikasi Terapeutik	16
2.4.3 Fungsi Komunikasi Terapeutik	17
2.4.4 Teknik Komunikasi Terapeutik	18
2.5 Konselor	19
2.5.1 Pengertian Konselor	19
2.5.2 Peran dan Fungsi Konselor	19
2.6 Pelecehan Seksual	21
2.6.1 Pengertian Pelecehan Seksual	21
2.6.2 Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual	23
2.7 Pelecehan Online	24
2.7.1 Pengertian Pelecehan Online	24
2.7.2 Jenis-jenis Pelecehan Online atau Cyber Harassment	25
2.8 Teori Komunikasi Terapeutik	26
2.8.1 Teori Proses Komunikasi Terapeutik	
Menurut Stuart dan Sundeen (1998)	26
2.8.2 Teori Komunikasi Terapeutik	
Menurut Abdul Muhith & Sandu Siyoto (2018)	27
2.8.3 Teori Komunikasi	
Menurut Mahmud Mukhrifah Damaiyanti (2008)	28
2.9 Teori Yang Digunakan	28
2.10 Kerangka Teori	28
2.11 Kerangka Pemikiran	30
2.12 Alur Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Definisi Konsep	33
3.3 Fokus Penelitian	34
3.4 Lokasi Penelitian	36
3.5 Informan Penelitian	36

3.5.1 Kriteria Informan	37
3.5.2 Key Informant	37
3.5.3 Informan Utama	37
3.5.4 Informan Pendukung.....	38
3.6 Sumber Data	38
3.6.1 Data Primer	38
3.6.2 Data Sekunder	38
3.7 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7.1 Observasi	39
3,7,2 Wawancara	39
3.7.3 Dokumentasi	40
3.8 Teknik Keabsahan Data	40
3.8.1 Triangulasi Sumber.....	40
3.8.2 Triangulasi Teknik	41
3.8.3 Triangulasi Waktu.....	41
3.9 Teknik Analisis Data	41
3.9.1 Kondensasi Data (data condensasi)	42
3.9.2 Tampilan Data (data display).....	43
3.9.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>drawing and verifying conclusions</i>).....	47
Bab IV GAMBARAN UMUM	44
4.1 Sejarah Singkat <i>Women's Crisis Center</i>	44
4.2 Logo <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang.....	46
4.3 Profil <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	46
4.3.1 Sejarah Singkat <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang.....	47
4.4 Visi dan Misi <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang.....	51
4.4.1 Visi <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	51
4.4.2 Misi <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	51
4.5 Isu-isu Prioritas <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	51
4.6 Upaya Pendampingan <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang.....	52

4.7 Prinsip Layanan <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	52
4.8 Struktur Kelembagaan <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	52
Bab V HASIL DAN ANALISIS	54
5.1 Fase Prainteraksi	54
5.1.1 Menggali Fantasi dan Rasa Takut.....	55
5.1.2 Menganalisis Kekuatan	57
5.1.3 Mengumpulkan Data	59
5.1.4 Merencanakan Pertemuan	61
5.2 Fase Orientasi	65
5.2.1 Interaksi Konselor dan Klien	66
5.3 Fase Kerja	72
5.3.1 Kerjasama Konselor dan Klien	72
5.4 Fase Terminasi	76
5.4.1 Evaluasi Subjektif	77
5.4.2 Evaluasi Objektif	79
5.4.3 Tindak Lanjut	81
Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Pelecehan Seksual Berbasis Online Yang Terjadi Kota /Kabupaten 2019-2021	5
Tabel 1.2 Data Tahun 2019-2021 Di Women Crisis Center Kota Palembang	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.2 Peran Konselor	22
Tabel 2.3 Fungsi Konselor	23
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	38
Tabel 5.1 Fase Prainteraksi	67
Tabel 5.2 Fase Orientasi	75
Tabel 5.3 Fase Kerja	79
Tabel 5.4 Fase Terminasi	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus Kekerasan Di Sumatera Selatan 2020.....	3
Gambar 2.1 Alur Pemikiran	35
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman.....	46
Gambar 4.1 Logo <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang.....	48
Gambar 4.2 Rumah Aman <i>WCC</i> Kota Palembang	52
Gambar 4.3 Ruang Konsultasi	53
Gambar 4.4 Seminar <i>Women's Crisis Center</i> Kota Palembang	54
Gambar 5.1 Diskusi Konsep Konselor dan Direktur Eksternal	61
Gambar 5.2 Konselor memahami data klien.....	65
Gambar 5.3 Pertemuan Pertama kali	73
Gambar 5.4 Fase Terminasi dengan Klien	80

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang “**Komunikasi Terapeutik Konselor *Women’s Crisis Center* Kota Palembang Pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Terapeutik Konselor *Women’s Crisis Center* Kota Palembang Pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh bersumber dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Terapeutik oleh (Muhith dan Siyoto, 2018) yang dibagi menjadi 4 (empat) dimensi, yaitu Fase Prainteraksi, Fase Orientasi, Fase Kerja dan Fase Terminasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konselor *Women’s Crisis Center* Kota Palembang telah mengimplementasikan keempat dimensi tersebut. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor *women’s crisis center* kota palembang pada perempuan korban pasca pelecehan seksual berbasis *online* telah sesuai dengan prinsip komunikasi terapeutik.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Konselor, Pelecehan Seksual berbasis *online*.

Pembimbing I

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

Pembimbing II

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Palembang, 17 Juli 2022

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dr. Mu Hani Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This research is titled “Therapeutic Communication of Palembang Women’s Crisis Center Counselor to Women Victim of Online Sexual Harrasment.” This research goal is to figure out the Therapeutic Communication of Palembang Women’s Crisis Center Counselor to Women Victim of Online Sexual harrasment. This research uses Descriptive qualitative method with data sourced from interview, observation, and study documentation. This research uses Therapeutic Communication Theory by (Muhit and Siyoto,2018) of which are divided into four dimensions, consisting of Pre-Interaction Phase, Orientation Phase, Work Phase, and Termination Phase. The result of this study shows that the counselors of Palembang Women’s Crisis Center have implemented the aforementioned four dimensions. Bases on this research it can be concluded that the performance of the Palembang Women’s Crisis Center Counselors in handling women victim of sexual harrasment are inline with the principle of therapeutic communication principle.

Key words; *Therapeutic Communication, Counselor, Online Sexual Harrasment.*

Advisor I

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

Advisor II

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Palembang, 17th of July 2022
Head of Communication Science Department
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat serta perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap manusia pada saat ini, telah menuntut individu maupun kelompok untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Setiap orang selalu butuh pertolongan karena tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maka dari itu dengan perkembangan teknologi, manusia dapat saling berkomunikasi terhubung satu sama lain dengan secara langsung maupun tidak langsung. Sebab tanpa hadirnya komunikasi kehidupan bermasyarakat tidak akan terbentuk namun masalah akan timbul jika tidak adanya hubungan komunikasi yang baik.

Hal yang menuntut seseorang segera menyelesaikan masalah karena untuk dapat terhubung dengan orang lain yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasarnya serta berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dialaminya. Dengan memanfaatkan teknologi internet manusia dapat memecahkan suatu permasalahan dengan cepat seperti untuk bekerja atau belajar mempelajari hal yang menurutnya dapat membantu dirinya serta orang lain.

Dengan memanfaatkan teknologi internet, terkadang ada seseorang yang menyalahgunakan perkembangan tersebut dengan melakukan penyimpangan sehingga dapat merugikan pihak lain yang biasa disebut Cyber Harassment atau pelecehan online. Kejahatan yang berupa pengancaman atau melecehkan secara online. Pada persoalan ini pelaku kejahatan menentukan target orang tertentu, menggunakan informasi pribadi mereka atau bahkan menghubungi korban secara langsung sehingga berdampak pada perilaku korban yang merasa tertekan, takut, atau marah (Rezi,I.S. (2021).

Secara umum komunikasi yang salah satu alat untuk berinteraksi sosial dengan tujuan untuk mengetahui atau bahkan memprediksi orang lain. Menurut Mondry dalam Arifudin, R., Sugiharti, E., Muslim, M. A., & Subhan, S. (2019), istilah komunikasi bermula dari kata “*common*” yang memiliki arti sama sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses menyamakan persepsi antara komunikator dan komunikan.

Kegiatan komunikasi meliputi kehidupan sehari-hari, sedari bangun tidur hingga berangkat tidur lagi. Dengan begitu semua aktifitas selalu menggunakan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, ketika berkomunikasi kita dapat mewujudkan persamaan ide dan sikap

tingkah laku terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut antara komunikator dan komunikan memiliki persamaan dan kesepakatan dalam menyampaikan pesan sehingga melahirkan suatu pengertian.

Berdasarkan hasil wawancara, pada saat melakukan proses pendampingan perawatan dengan klien, konselor *women's crisis center* akan melalui fase yang ada pada komunikasi terapeutik yang dari 4 fase, yaitu fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi, dimana fase-fase tersebut dilakukan oleh konselor *Women Crisis Center* Kota Palembang menggunakan konseling.

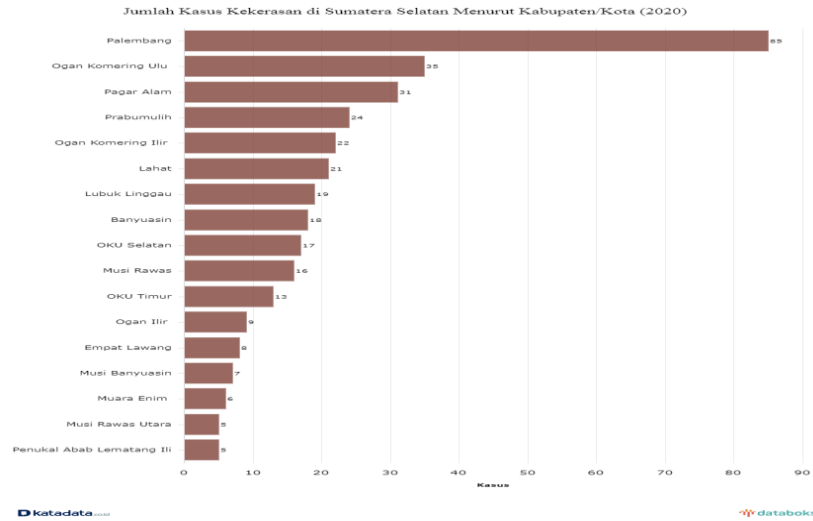
Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang telah direncanakan dan dilakukan untuk pemulihan atau kesembuhan korban pelecehan seksual (Purwanto dalam Damayanti, 2010:11), hal tersebut berdasarkan hasil wawancara komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor *Women Crisis Center* Kota Palembang karena pada saat proses pemulihan korban pasca pelecehan seksual berbasis *online* akan melalui fase pada komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik merupakan suatu tindakan yang sedari awal direncanakan yang kegiatannya difokuskan untuk pemulihan klien (Ramadhantie, E. 2019). Terapeutik memiliki kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan (As Hornby Dalamintan, 2005). Maka dapat disimpulkan bahwa terapeutik adalah segala sesuatu proses penyembuhan seseorang yang membutuhkan bantuan. Sehingga komunikasi terapeutik diartikan sebagai komunikasi yang telah terencana dan dilakukan untuk membantu klien pemulihan.

Belakangan ini sering terjadi pelecehan dan bahkan kekerasan seksual berbasis *online* yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Kasus pelecehan seksual berbasis *online* yang banyak terjadi selama ini berupa ancaman penyebaran konten foto atau video pribadi (*malicious distribution*). *Malicious Distribution* merupakan bentuk ancaman yang dilakukan seseorang yang mengirimkan foto atau video pribadi, menghina menggunakan bantuan teknologi internet serta menyebarkan informasi yang keliru, atau mengirimkan surat elektronik berisi fitnah untuk mencemarkan nama baik korban kepada teman ataupun keluarga korban (Komnas Perempuan, 2021). Mirisnya pelaku tidak hanya mengincar para korban dewasa saja, namun juga menjadikan remaja perempuan yang belum mengerti apa-apa namun menjadi korban. Begitu besarnya peran penting keluarga dan lingkungan bagi tumbuh kembang seorang remaja perempuan.

Gambar 1.1

Data Jumlah Kasus Kekerasan di Sumatera Selatan Menurut Badan Pusat Statistik



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Berdasarkan data statistik menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), total kasus kekerasan di Sumatera Selatan pada 2020 sebanyak 341 kasus. Jumlah ini berkurang 6,58% dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 365 kasus. Mayoritas bentuk kekerasan di Sumsel merupakan bentuk kekerasan pada fisik yaitu sebanyak 184 kasus. Disusul kekerasan seksual sebesar 161 kasus dan kekerasan psikis 139 kasus. Korban kasus kekerasan sebagian besar adalah perempuan yang masih anak-anak yakni 165 kasus. Sementara kasus kekerasan pada perempuan dewasa menjadi yang terbesar kedua dengan 121 kasus. Jika dilihat dari kabupaten/kota, Kota Palembang menjadi wilayah di Sumsel yang paling banyak memiliki kasus kekerasan. Berdasarkan hal tersebut ternyata remaja perempuan sangat rentan mendapatkan perlakuan kekerasan dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Disamping itu, berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menggambarkan adanya 1 dari 3 dengan persentase 35%, yakni perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan pasangan intim baik secara fisik hingga seksual dan diikuti dengan kekerasan non-seksual lainnya.

Salah satu lembaga masyarakat yang bisa membantu mengatasi kasus kekerasan yang dialami remaja, yaitu *Women Crisis Center*. Direktur *Women Crisis Center* (WCC) Yeni Roslaini berkata bahwa pihaknya telah melakukan pendampingan sejumlah 113 masalah selama

tahun 2020. *Women Crisis Center* Kota Palembang mengambil peranan dalam melindungi setiap tindak kekerasan bagi perempuan, khususnya bagi kaum remaja seperti melakukan aktivitas konseling dengan remaja yg menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh seseorang konselor. Keterampilan komunikasi bagi seseorang konselor dalam menghadapi karakteristik masing-masing konseli atau korban kekerasan seksual membutuhkan proses pendekatan spesifik secara personal kepada korban kekerasan seksual agar dapat mengetahui secara pribadi akar permasalahannya melalui komunikasi terapeutik.

Melalui pendekatan komunikasi terapeutik, seorang konselor dapat mengerti apa yg dialami konseli, memahami dan menganalisis melalui setiap lebih jelasnya cerita yang disampaikan konseli. kemudian konselor melakukan upaya problem solving kaitannya dengan mengurangi traumatik pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan buat konseli. Komunikasi terapeutik sangat krusial pada proses konseling menjadi tujuan penggalan berita.

Keterbukaan diri ialah kunci dalam komunikasi terapeutik. Tujuan komunikasi terapeutik, konselor dapat membantu korban dalam mengurangi stress berat konseli ketika mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari pihak lain. dalam memahami keterbukaan konseli akan duduk perkara yg dihadapi dapat dipandang melalui kegiatan konselor melalui kegiatan bimbingan serta konseling. dengan pendekatan secara psikologis pada sebuah konseling, secara tidak langsung seorang konselor menerapkan pendekatan secara psikoanalisis. Maka dari itu pentingnya menganalisis cara komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor dalam memberdayakan konseli untuk keluar dari trauma atas insiden yg dialaminya serta menganalisis hasil konseling yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Kota Palembang melalui tanggapan konseli perihal cara komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor.

Adapun alasan yang mendasari peneliti dalam menentukan judul serta permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1.1.1 Tingginya Kasus Pelecehan Seksual Berbasis *Online* Di Kota Palembang

Kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja layaknya gunung es, yang mana nampak permukaan saja padahal jika diteliti lebih dalam nyatanya banyak sekali kasus yang tidak terkuak. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang, dan tidak disukai atau tidak

diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Women's Crisis Center* Kota Palembang, sepanjang tahun 2019 hingga 2021 telah terjadi 332 kasus pelecehan seksual berbasis *online*. Secara keseluruhan, jumlah kasus pelecehan seksual berbasis online yang terjadi menjadi kasus tertinggi di kota Palembang dari kota atau kabupaten lainnya. Dari tahun 2019 (72 kasus) ke tahun 2020 (46 kasus) sementara pada tahun 2021 (51 kasus).

Tabel 1.1

Jumlah kasus pelecehan seksual berbasis *online* yang terjadi di Kabupaten/Kota 2019-2021

No.	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021
1.	Palembang	72	46	51
2.	Banyuasin	7	3	2
3.	Empat Lawang	1	1	5
4.	Lahat	3	0	2
5.	OKUT	1	3	3
6.	OKI	5	6	3
7.	OKUS	2	2	2
8.	Ogan Ilir	6	5	7
9.	Muara Enim	9	4	2
10.	Muba	6	6	2
11.	Mura	6	5	3
12.	OKU	4	5	4
13.	Prabumulih	6	4	3
14.	Pali	6	3	2
15.	Provinsi Lainnya	7	5	2
Jumlah		141	98	93

Sumber : *Women Crisis Center* Palembang (Disusun oleh peneliti)

Dari data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah korban pelecehan seksual berbasis online selalu berada pada jumlah kasus tertinggi pertahunnya dari 2019 hingga 2021 di kota Palembang. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, baik siang maupun malam namun pada pelecehan seksual berbasis online dengan seiring kemajuan teknologi dan pertumbuhan internet di Indonesia.

Berdasarkan laporan *We Are Social* bahwa per Januari 2021 ada sekitar 170 juta penduduk Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial dan mereka menghabiskan waktu di media sosial sekitar 3 jam 14 menit per harinya. Jenis media sosial pun beragam, seperti *Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan Line*. Beberapa jenis media sosial tersebut memiliki fitur chat, unggah gambar, dan unggah video. Dengan adanya fitur-fitur tersebut, memudahkan terjadinya praktik pelecehan seksual berbasis *online*. Pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita.

1.1.2 Adanya Hambatan Konselor Dalam Menggali Informasi Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*

Dalam proses menggali informasi seorang konselor tentu mempunyai cara tersendiri untuk menangani korban yang akan didampingi. Sangat penting bagi konselor mendapatkan informasi yang sedetil mungkin namun pada kenyataannya tidak mudah untuk melakukan hal tersebut, karena tidak menjadi jaminan ketika korban menyampaikan informasi kepada konselor sehingga korban tidak jujur atau memanipulasi cerita yang mungkin terjadi.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu konselor di *Women's Crisis Center* Kota Palembang adalah :

"Sebagai konselor pada women's crisis center pasti memiliki suatu hambatan disetiap kasus yang terjadi dan banyak sekali menerima laporan pelecehan seksual yang berbasis online. Pertama korban mengalami tindakan pelecehan secara tidak langsung tanpa bertemu atau bersentuhan langsung dengan pelaku, dengan begitu sulitnya mengungkapkan identitas pelaku karena kebanyakan pelaku menggunakan identitas palsu untuk menutupi serta untuk menarik perhatian korban, kedua kurang terbukanya korban untuk menceritakan apa yang ia alami karena malu serta takut ceritanya akan diketahui banyak orang, lalu yang terakhir adalah sulitnya bertemu dengan korban

karena kesibukan yang dilakukan para korban yang sedang bekerja atau yang masih sekolah”

(sumber : Wawancara pra-riset dengan Ibu Nelly Hartati selaku konselor di *Women Crisis Center* Kota Palembang pada 23 Desember 2021)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan yang dialami konselor dalam menggali informasi pada korban pelecehan seksual berbasis online di *Women Crisis Center* Kota Palembang. Informasi yang disampaikan para korban sangat penting bagi konselor *Women Crisis Center* Kota Palembang dalam menentukan langkah kedepannya, supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

1.1.3 Adanya Korban Yang Tidak Menyelesaikan Fase Komunikasi Terapeutik Hingga Selesai

Women's Crisis Center merupakan lembaga yang dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kasus kekerasan yang dialami perempuan bentuk upaya membantu korban dalam pulih kembali. Supaya proses dapat berjalan dengan baik dan adil dalam kedua belah pihak, sebelum melakukan pendekatan terhadap korban ada beberapa proses fase hubungan komunikasi terapeutik yang sangat penting dilakukan. Konselor akan melakukan fase prainteraksi untuk menggali informasi atau mengumpulkan data dari sang korban serta melakukan pertemuan pertama dengan korban, fase pengenalan untuk menetapkan alasan korban dalam mencari bantuan, fase kerja untuk membahas dan mengatasi perilaku resisten korban, dan terakhir fase terminasi melakukan evaluasi perkembangan yang dicapai korban. Namun ada saja korban yang tidak memenuhi semua fase hubungan komunikasi terapeutik tersebut.

Tabel 1.2

Data Tahun 2019-2021 di *Women's Crisis Center* Kota Palembang

No.	Tahun	Jumlah Korban	Yang Dinyatakan Selesai
1.	2019	72	47
2.	2020	46	41
3.	2021	51	40

Sumber : *Women's Crisis Center* (Disusun oleh peneliti)

Data pada tabel 1.2 bahwa adanya korban yang tidak menyelesaikan serta menjalani proses pemulihan hingga tahap akhir di *Women Crisis Center* Kota Palembang. Pada tahun 2019 dari 72 jumlah korban yang tercatat hanya 47 korban yang dinyatakan selesai menjalani proses pemulihan pada fase komunikasi terapeutik. Kemudian pada tahun 2020 dari 46 korban yang tercatat namun yang dinyatakan selesai berjumlah 41 korban. Pada tahun 2021 dari yang tercatat 51 korban namun yang menyelesaikan pemulihan hingga fase akhir hanya 40 korban. Jika dilihat dari jumlah korban yang menyelesaikan proses komunikasi terapeutik hingga tahap akhir menurun di setiap tahunnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai catatan bagi konselor *Women's Crisis Center* Kota Palembang bagaimana dapat meyakinkan korban untuk bisa mengikuti fase komunikasi terapeutik hingga tahap akhir dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hal – hal yang telah diuraikan di atas, akhirnya menarik dilakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “**Komunikasi Terapeutik Konselor *Women's Crisis Center* Kota Palembang Pada Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor *Women's Crisis Center* Kota Palembang dalam memecahkan masalah pada perempuan korban pasca pelecehan seksual berbasis *online*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Terapeutik Konselor *Women's Crisis Center* Kota Palembang pada Remaja Perempuan Korban Pasca Pelecehan Seksual Berbasis *Online*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada konsentrasi Hubungan Masyarakat tentang permasalahan Komunikasi Terapeutik Konselor *Women's Crisis Center* Kota Palembang Pada Remaja Perempuan Korban

Pasca Pelecehan Seksual Berbasis Online serta tentunya semoga dapat dijadikan sebagai sumber dokumen untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian yang bersangkutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa tentang Komunikasi Terapeutik sehingga dapat memberikan referensi praktis bagi semua pihak, khususnya dibidang Hubungan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka dari Buku :

Damaiyanti, Mukhripah, (2008). Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan. Bandung : PT Refika Aditama.

Muhith, Abdul & Siyoto, Sandu, (2018). Aplikasi Komunikasi Terapeutik *Nursing & Health*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Kusumawati, Farida.(2012). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.

Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Lumongga, D. N. (2014). Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik. Kencana.

Rahmi, S. (2021). Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling. Syiah Kuala: University Press.

Miles, Matthew B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications.

Suryani. 2006. Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik, Jakarta: EGC

Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Deepublish.

Moss, S., & Tubbs, S. L. (1996), *Human communication: Prinsip-prinsip dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Potter, & Perry, (1993). Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik. Vol 1. EGC.

Prasanti, D. (2017). Komunikasi terapeutik tenaga medis tentang obat tradisional bagi masyarakat. *Mediator*, 10(1), 53-64.

Stuart, G. W., & Sundeen, J. S. (1998). *Keperawatan Jiwa (Terjemahan)*. EGC.

Sumber Pustaka dari Jurnal/Skripsi

Naqiyah, N. (2013). *Konseling Komunitas. Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak & Perempuan*.

Pratama, F. K. (2020). *Proses Komunikasi Konseling Antara Konselor Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Prosiding.

Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*

Ardimen, A. (2018). Visi Baru Konselor Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*.

Dewi, I. A. A. (2017). Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas*, 4(2),198-211.

Ginting, M. N. K., & Psi, S. (2019). Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak Dan Pecegahannya. *Jurnal Pionir*, 5(3).

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (*Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students*). *Share: Social Work Journal*.

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*.

- Rahmanto, A. F. (2004). Peranan Komunikasi Dalam Suatu Organisasi. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Adim, A. K., & Ismail, O. A. (2020). Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling Antara Konselor Dan Pasien Penyalahgunaan Narkobadi Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. *Coverage: Journal Of Strategic Communication*, 11(1), 38-45.
- Hendrasti, A. L. D. A. (2021). Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Pasca bedah Di Rumah Sakit Umum Santa Elisabeth Purwokerto (Doctoral Dissertation, Universitas Jendral Soedirman).
- Suwarno, D. (2021). Pola Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Dengan Pasien Di Puskesmas Patikraja Pada Saat Pandemi Covid-19 (Doctoral Dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Imanda, A. P. (2021). Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Pada Kasus Kehamilan (Studi Kasus Pada Bidan Desa Di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Putri, K. D., Mahriani, R., & Faisal, N. (2021). Komunikasi Terapeutik Dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Pemerkosaan Dan Pelecehan Seksual Oleh *Women's Crisis Center* (Wcc) Palembang (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).
- Sanusi, Ahmad (2019). Model Komunikasi Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Terapeutik dalam Menangani Problematika Siswa).
- Hidayatulloh, N. (2019). Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Rezi, I. S. (2021). Perbandingan Metode *Naïve Bayes Classifier* dan *Support Vector Machine* untuk Klasifikasi *Cyber Harassment* pada Twitter (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Telkom Purwokerto).

Wahidin, W., & Halim, H. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 123-140.